

## PENERAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT SELAMA KEGIATAN BELAJAR

Arfah Riza

SD Negeri 050728 Tanjung Pura

[alwildafahza@gmail.com](mailto:alwildafahza@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling dengan mengambil 2 kelas dari 4 kelas secara acak yaitu kelas Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dengan jumlah 15 soal. Kemudian pada sampel diberikan perlakuan yang sama, kelas model dan kelas guru menggunakan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Setelah pembelajaran selesai diberikan diperoleh postes dengan hasil rata-rata kelas model 7,38 dengan standar deviasi 1,22 dan kelas guru 7,21 dengan standar deviasi 1,13. Rata-rata nilai keseluruhan aktivitas belajar siswa kelas model adalah 70,3 dan kelas guru 70,8 termasuk kategori aktif. Rata-rata psikomotorik siswa di kelas model dikategorikan sangat berhasil dengan rata-rata 85,8d dan kelas guru 81,8. Hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} = 0,62$  dan  $t_{tabel} = 1,8$  sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,61 < 1,9$ ) maka  $H_0$  diterima.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran, Kooperatif TGT

### ABSTRACT

*Sampling was carried out using simple random sampling by taking 2 classes from 4 classes randomly, namely class. The instrument used to determine student learning outcomes was a learning outcomes test in the form of multiple choices with a total of 15 questions. Then the sample was given the same treatment, the model class and the teacher's class used constructivism-based learning tools through the TGT type cooperative learning model. After the learning was completed, a post-test was obtained with an average result for the model class of 7.38 with a standard deviation of 1.22 and for the teacher class of 7.21 with a standard deviation of 1.13. The average overall score for student learning activities in the model class was 70.3 and the teacher class was 70.8, including the active category. The average psychomotor skills of students in the model class were categorized as very successful with an average of 85.8d and in the teacher class 81.8. The t test results obtained  $t_{count} = 0.62$  and  $t_{table} = 1.8$  so that  $t_{count} < t_{table}$  ( $0.61 < 1.9$ ) so  $H_0$  is accepted.*

*Keywords: Learning Tools, TGT Cooperative*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai carapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari enam fase. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Fase-Fase Pembelajaran	Tingkah Laku Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyampaikan informasi atau materi pelajaran	Guru menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien dalam belajar
Fase IV Membimbing kelompok belajar dan belajar, serta melakukan turnamen	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas bersama serta memandu siswa memainkan suatu permainan sesuai dengan struktur pembelajaran kooperatif tipe TGT
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa, menentukan skor individual dan kemajuannya, menentukan skor rata-rata kelompok

Fase VI Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
-----------------------------------	--

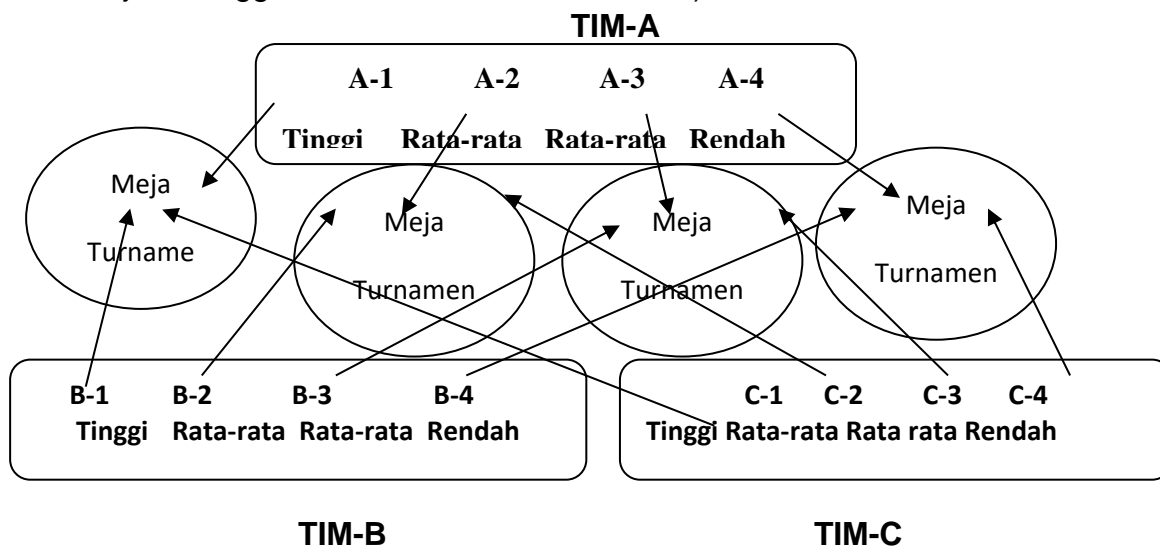
Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Siswa Bekerja Dalam Kelompok – Kelompok Kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotifasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

b) Games Tournament

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing – masing ditempatkan dalam meja – meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membagikan kartu – kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca).



Gambar 1. Penempatan Pada Meja Turnamen (Slavin, 2005:168)

Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

- 1) Mengumumkan penempatan meja turnamen dan mintalah para siswa memindahkan meja-meja bersama dan menyusun meja sebagai meja turnamen.

- 2) Para siswa menarik kartu untuk menentukan pembaca yang pertama yaitu, siswa yang menarik nomor tertinggi.
  - 3) Pembaca pertama mengocok kartu dan mengambil kartu yang teratas. Lalu membacakan dengan keras soal yang berhubungan dengan nomor yang ada pada kartu.
  - 4) Pemain mengerjakan atau menjawab pertanyaan dari soal tersebut di lembar jawaban secara mandiri. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang yang ada di sebelah kiri atau kanannya.
  - 5) Setelah itu peserta yang ada disebelah kanan pembaca memeriksa jawaban dan membacakan jawaban yang benar dengan keras. Skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.
  - 6) Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.
  - 7) Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.
  - 8) Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok. Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.
- c) Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yaitu siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah data hasil belajar kognitif dan psikomotorik serta data aktivitas belajar siswa pada materi pokok elastisitas dan GHS. Data diperoleh dari SMA Negeri 17 Medan.

Tabel 1. Data Nilai Pretes

Kelas Model	Kelas Guru
-------------	------------

No	Nilai	Frekuensi	Rata-rata	No	Nilai	Frekuensi	Rata-rata
1	2,67	7	4,22	1	2,67	6	4,14
2	3,33	6		2	3,33	7	
3	4	6		3	4	6	
4	4,67	7		4	4,67	7	
5	5,33	6		5	5,33	4	
6	6	3		6	6	4	
7	6,67	2		7	6,67	3	
$\Sigma$		37		$\Sigma$		37	

Tabel 2. Data Nilai Postes

Kelas Model				Kelas Guru			
No	Nilai	Frekuensi	Rata-rata	No	Nilai	Frekuensi	Rata-rata
1	6	5	7,38	1	6	6	6,55
2	6,67	7		2	6,67	6	
3	7,33	6		3	7,33	8	
4	8	6		4	8	7	
5	8,67	6		5	8,67	6	
6	9,33	4		6	9,33	2	
7	10	3		7	10	2	
$\Sigma$		37		$\Sigma$		37	

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan pembelajaran kepada kedua kelompok sampel diperoleh rata-rata pretes siswa kelas model sebesar 4,22 dan kelas guru sebesar 4,14. Setelah diberikan pembelajaran yang sama, kelas guru dan kelas model menggunakan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivis melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT maka diperoleh rata-rata postes untuk kelas model sebesar 7,38 dan kelas guru sebesar 7,21.

Peningkatan hasil belajar dengan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) Melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau idenya. 2) Melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain. 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Namun disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki kekurangan, yaitu: 1) Hanya beberapa orang siswa yang aktif dalam kelompok. 2) Kendala teknis misalnya masalah tempat duduk sulit atau kurang mendukung untuk diatur dalam kegiatan kelompok. 3) Memakan banyak waktu.

Apabila langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilakukan seefektif mungkin dan kendala-kendala dapat diatasi maka model

pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami fisika.

Observasi aktivitas pada kelas model terdiri dari dua kegiatan. Pada pertemuan I peran siswa cukup aktif dikarenakan semuanya termasuk dalam kategori cukup aktif. Pada pertemuan II siswa dikategorikan aktif.

Hasil observasi keseluruhan yang dilakukan terhadap siswa pada pertemuan I memiliki rata-rata 62,3 % dan pada pertemuan II memiliki rata-rata 70,6 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengarahkan siswa untuk lebih aktif, kreatif dan berfikir kritis sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan.

Observasi aktivitas pada kelas guru terdiri dari dua kegiatan. Pada pertemuan I peran siswa cukup aktif dikarenakan semuanya termasuk dalam kategori cukup aktif. Pada pertemuan II siswa dikategorikan aktif.

Hasil observasi keseluruhan yang dilakukan terhadap siswa pada pertemuan I memiliki rata-rata 64,6 % dan pada pertemuan II memiliki rata-rata 70,7 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengarahkan siswa untuk lebih aktif, kreatif dan berfikir kritis sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas model dan kelas guru dengan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 7,38 untuk kelas model dan 7,21 untuk kelas guru.
2. Aktivitas belajar siswa pada kelas model dikategorikan aktif yaitu termasuk kategori penilaian aktif dengan rata – rata 70,3. Pada Kelas guru aktivitas siswa yang dikategorikan aktif dengan perolehan rata – rata 70,7.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaerul, M. (2019). Multicultural Education-Based Social Science Instructional Model In Islamic School. *Lentera Pendidikan: Multicultural Education Based Social Science*, 22 (1), 1–19.
- Erlan, M. (2017). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 2(1).
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Darus Sunnah.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nur, A. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Islam*, 13(1).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifania, M. (2018). Enhancing Tolerance Character Through Problem Based Learning Model (PBL) Based on Simulation of Social Studies Subject with the of Themes of Diversity in My Country. *International Journal Multi disciplinary and Current Resea rch*, 6(4).
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.